

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran di tingkat pendidikan dasar adalah kurangnya kesiapan guru dalam mengajar, kurangnya interaksi antara guru dan siswa yang berakibat pada rendahnya minat siswa. Kurangnya kesiapan guru dalam mengajar terlihat dari penggunaan metode belajar yang tidak variatif dan bersandar pada metode konvensional yang sudah di gunakan bertahun-tahun. Cara pembelajaran konvensional tersebut seringkali tidak mendorong siswa untuk berpikir, melainkan menekankan siswa pada proses menghafal pelajaran, akibatnya siswa tidak termotivasi untuk berpikir, mengemukakan pendapat dan melihat hubungannya apa yang dipelajari dengan dirinya dan kehidupan sehari-hari.

Peran seorang guru di tingkat pendidikan dasar sangatlah penting. Sebagaimana disebut dalam undang-undang, guru berperan utama sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, pelatih, pengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Sinar Grafika, 2014:3). Sejalan dengan hal itu, guru merupakan seorang profesional yang diharapkan mampu membangkitkan minat belajar siswa sehingga bersemangat dan terlibat langsung dalam pembelajaran, memberi pengalaman belajar yang menyenangkan melalui metode dan strategi pembelajaran yang tepat (Simbolon, 2013:14).

Untuk dapat melakukan tugasnya, guru harus memiliki kemampuan sesuai dengan bidangnya, dan mau mempelajari dan menerapkan metode-metode baru yang dapat membantunya agar semakin efektif dalam mengajar. Selain itu, sejak diberlakukannya kurikulum 2013 yang menggantikan kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), terdapat perubahan terkait dengan mata pelajaran di sekolah. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) diberlakukan sistem pembelajaran berbasis tematik integratif yang memadukan berbagai mata pelajaran yang memiliki tema sama. Hal ini menuntut guru lebih kreatif dalam memadukan beberapa materi pelajaran dan memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik (Simanihuruk, 2019: 40).

Model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai metode dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Kurniasih (2016:18) model merupakan prosedur yang sistematis dalam mengelola pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran, guru tidak hanya sekadar mengajar, namun dapat mengukur hasil dan efektifitas model tersebut. Selain itu, kreativitas guru dibutuhkan untuk mengetahui model yang paling efektif, yaitu dengan menggunakan dan membandingkan beberapa model pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran *talking stick* (tongkat berbicara) dan *time token* merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif yang sering digunakan dalam kelas untuk memicu siswa dalam berpikir dan mengemukakan pendapat. Strategi pembelajaran *talking stick* dilakukan dengan bantuan tongkat dimana siswa yang memegang tongkat wajib mengemukakan pendapat atau menjawab

pertanyaan dari guru. Menurut Faradita (2018:1), di samping melatih siswa untuk berpikir dan mengemukakan pendapat, model pembelajaran ini dapat mendorong siswa menjadi aktif dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Model *talking stick* menjadi pilihan model pembelajaran yang cocok karena pembelajaran di tingkat sekolah dasar umumnya disajikan secara konvensional yaitu melalui ceramah dan berorientasi buku teks yang menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar, apalagi untuk pembelajaran tematik seperti ilmu pengetahuan alam. Safitri (2016:84) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik seperti IPA adalah pelajaran yang sulit untuk dipahami dan dapat membosankan. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru harus dapat menarik minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* yang membuat siswa aktif, merasakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga motivasi belajar siswa pun meningkat. Hasil-hasil penelitian di atas sejalan dengan pendapat Manuaba, dkk (2014:3), bahwa model *talking stick* dapat membangunkan minat siswa yang selama ini tertidur akibat pembelajaran konvensional menimbulkan kebosanan bagi siswa selama ini. Shoimin (2014:198) juga menyarankan bahwa sebagai bagian dari model pembelajaran kooperatif, *talking stick* sangat cocok digunakan dalam kelas, tidak hanya bagi peserta didik di tingkat sekolah dasar, tetapi juga menengah dan atas. Alasan utamanya adalah karena model pembelajaran membuat siswa merasa tertantang untuk berpartisipasi untuk berani mengeluarkan pendapat dan aktif selama pembelajaran.

Model pembelajaran lainnya dalam tipe pembelajaran kooperatif yang memicu siswa untuk berkomunikasi dan partisipatif adalah *time token*. Dalam

penerapan *time token*, siswa dibagi ke dalam kelompok belajar. Menurut Yurdui, dkk (2018:1) pembelajaran dengan *time token* mengundang siswa untuk aktif dan belajar bekerjasama dalam kelompok maupun di depan umum. *Time token* mendorong siswa mengemukakan pendapat, hal itu cocok bagi siswa yang kurang percaya diri dan pemalu. Demikian juga menurut pendapat Dadi dan Kewa (2021:36) bahwa penerapan metode pembelajaran *time token* menghasilkan peningkatan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran. Hal yang menarik juga ditemukan oleh Damayanti, dkk. (2020:), dimana penerapan model pembelajaran *time token* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bertanya, meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan guru.

Berdasarkan beberapa temuan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran *talking stick* dan *time token* adalah model yang dapat digunakan untuk membantu siswa lebih berani mengemukakan pendapat, aktif, dan bertanya kepada guru. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang penerapan kedua model pembelajaran tersebut di sekolah dasar

SD Negeri 152992 Tapan Nauli adalah sekolah dasar di Tapanuli Tengah yang beralamat di Jalan Arah Barus, Desa Panjamuran Kecamatan Tapan Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah. Sekolah ini terletak di pesisir pantai yang latar belakang demografinya heterogen.

Lebih lanjut peneliti mengadakan observasi di SD Negeri 152992 Tapan Nauli. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 9 sampai dengan 10 November 2020, peneliti mengamati bahwa dalam proses belajar mengajar guru belum menggunakan salah satu dari kedua metode yang akan

peneliti gunakan di sekolah tersebut. Sewaktu guru menyampaikan materi pelajaran, siswa tampak diam dan memperhatikan. Namun setelahnya respon siswa terhadap materi dapat dikatakan minim. Sebaliknya sewaktu guru menulis di papan tulis, siswa mengobrol dengan siswa lain. Siswa kurang aktif, hal itu terlihat dari jarang nya siswa mengajukan pertanyaan. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kurang termotivasi untuk memahami materi. Guru menjelaskan materi hanya dengan menggunakan buku sebagai panduan saat belajar mengajar. Selain itu, hasil pembelajaran siswa untuk pelajaran tematik kelas IV dapat dikatakan rendah, dimana rata-rata siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu sebesar 70. Berikut ini nilai semester siswa kelas IV SD Negeri 152992 Tapian Nauli pada pelajaran tematik pada T.P. 2019/2020 (2 semester) dan T.P 2020/2021 (1 semester).

**Tabel 1.1 Daftar Nilai Pelajaran Tematik 3 Semester dari 2019 – 2021**

Tahun/ Semester	% Nilai di Atas KKM			% Nilai di Bawah KKM			Jumlah Siswa
	IPA	IPS	Bahasa Indonesia	IPA	IPS	Bahasa Indonesia	
<b>2019/2020</b>							
Semester 1	43%	52%	48%	57%	48%	52%	21 orang
Semester 2	48%	57%	52%	52%	43%	48%	21 orang
<b>2020/2021</b>							
Semester 1	47%	53%	59%	53%	47%	41%	17 orang

*Sumber Data: SD Negeri 152992 Tapian Nauli*

Dari Tabel 1.1 terlihat persentase KKM siswa selama 3 semester pada pelajaran tematik. Selama 3 semester dari T.P 2019/2021, KKM siswa tergolong rendah, dimana pada semester 1 pada T.P 2019/2020, hanya 48% siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$ . Sedangkan pada Semester 2 sebanyak 58%, dan pada T.P

2020/2021 Semester 1, hanya 53% siswa yang mendapat nilai di atas KKM. Dapat dikatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa V SD Negeri 152992 Tapian Nauli masih tergolong rendah pada pelajaran tematik.

Rendahnya hasil belajar siswa untuk pelajaran tematik tersebut perlu ditemukan solusinya. Dengan mempertimbangkan situasi belajar dan keadaan siswa, peneliti menduga bahwa permasalahan tersebut terjadi akibat penggunaan model pembelajaran yang belum tepat. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menggunakan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar, merangsang siswa berpikir dan mengemukakan pendapat, sehingga siswa tertarik pada topik pembelajaran tematik yakni mata pelajaran IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia. Untuk itu, peneliti akan menggunakan dua model pembelajaran *cooperative learning*, yaitu model *Talking stick* dan *Time token* dalam pembelajaran tematik yang bertema “kekayaan sumber energi di Indonesia” di Kelas IV SD Negeri 152992 Tapian Nauli. Kemudian, pada setiap akhir penggunaan model pembelajaran, peneliti memberikan test agar nantinya dapat membandingkan hasil dari kedua model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan fenomena yang peneliti amati, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model *Talking Stick* dan *Model Time Token* pada Pelajaran Tematik Siswa Kelas IV SD Negeri 152992 Tapian Nauli”. Peneliti berharap penerapan model tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang lebih baik. Selain itu, model yang lebih efektif akan diketahui setelah kedua hasil dari penerapan kedua model *Talking stick* dan *Time token* dibandingkan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan gambaran pembelajaran yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi rendahnya hasil belajar Tematik Siswa Kelas IV SD Negeri 152992 Tapian Nauli diakibatkan oleh:

- a. Siswa kurang aktif berpartisipasi mengemukakan pendapat
- b. Siswa terlihat bosan dan kurang termotivasi selama proses pembelajaran
- c. Hasil belajar Tematik tergolong rendah dan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum.

## 1.3 Batasan Masalah

Penelitian memiliki batasan permasalahan agar pembahasan dapat berfokus pada tujuan yaitu menemukan model pembelajaran yang efektif. Untuk itu peneliti membatasi permasalahan membandingkan dua hasil pembelajaran yang diperoleh dari model pembelajaran yang diteliti yakni *Talking Stick* dan model *Time Token*. Hasil yang akan diperoleh adalah perbedaan hasil belajar antara yang menggunakan model *Talking Stick* dan model *Time Token* pada Materi Tema 9 “*kayanya Negeriku*” sub tema 1 “*Kekayaan Sumber Energi di Indonesia*” kelas IV SDN 152992 Tapian Nauli.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan model *Talking stick* pada pelajaran Tematik kelas IV SD Negeri 152992 Tapian Nauli pada T.P 2020/2021?
- b. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan model *Time token* pada pelajaran Tematik kelas IV SD Negeri 152992 Tapian Nauli pada T.P 2020/2021?
- c. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan diantara hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Talking stick* dengan model pembelajaran *Time token* pada pelajaran Tematik kelas IV SD Negeri 152992 Tapian Nauli pada T.P 2020/2021?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengetahui hasil belajar Tematik yang diajarkan dengan model pembelajaran *Talking stick* kepada siswa kelas IV SD Negeri 152992 Tapian Nauli pada T.P 2020/2021.
- b. Mengetahui hasil belajar Tematik yang diajarkan dengan model pembelajaran *Time token* kepada siswa kelas IV SD Negeri 152992 Tapian Nauli pada T.P 2020/2021.
- c. Mengetahui perbandingan hasil belajar Tematik dengan menggunakan model pembelajaran *Talking stick* dan model *Time token* dari siswa kelas IV SD Negeri 152992 Tapian Nauli pada T.P 2020/2021.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan bagi pendidik maupun peneliti dalam hal penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dan model *Time Token* sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran.
- b. Sebagai bahan acuan bagi peneliti lainnya di waktu mendatang.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat mendorong peran aktif dalam belajar sehingga membantu siswa dalam memahami pelajaran.
- b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan sehubungan dengan penggunaan model pembelajaran *Talking stick* dan model *Time token* dalam pelajaran Tematik untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan untuk terus menerapkan model pembelajaran yang cocok untuk sekolah demi peningkatan hasil belajar siswa.
- d. Bagi penulis/peneliti, meningkatkan kesadaran akan pentingnya kreativitas dalam mengajar melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar, khususnya penggunaan model *talking stick* dan *time token*.